

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Setiyaningrum dan Winda (2016) Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Menurut Undang-Undang Perbankan untuk menjalankan aktivitasnya membutuhkan sebuah kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan kepercayaan merupakan modal utama dunia bank. Bank dapat dikatakan sehat, jika bank itu mampu dipercaya oleh masyarakat sehingga masyarakat mau mendatangi bank untuk melakukan aktivitasnya meliputi menabung, melakukan pembayaran, mengirimkan uang, dan lain-lain. Sebagai contoh yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan dan telah diubah Undang-Undang No 10 Tahun 1998 pasal 30 (2) : Masyarakat mempercayai terhadap lembaga perbankan dalam kegiatan usaha dalam keadaan sehat, hal ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dan kenyataan mengenai laporan keuangan yang ada di bank. Bank Indonesia mempunyai kewenangan terkait dalam adanya kegiatan perihal pemeriksaan buku serta berkas-berkas yang ada pada perbankan.

Bank Indonesia menilai tentang kondisi bank yang termasuk bank sehat ataupun tidak sehat dengan adanya pembuatan peraturan Nomor 13/1/PBI/2011. Pencangkupan mengenai penilaian bank pada kondisi bank yaitu bank yang sehat ataupun bank yang tidak sehat serta yang dikenalkan dengan beberapa factor penilaian bank yaitu Profil Resiko (*Risk Profile*), Reantibilitas (*Earning*), modal (*Capital*), kualitas asset (*Asset quality*), Manajemen (*Management*), serta Liquiditas (*Liquidity*). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 juga menjelaskan “bahwa penilaian kesehatan bank umum yaitu semakin kompleknya usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank/perusahaan anak bank serta pendekatan penilaian tentang kondisi bank dalam keadaan sehat maupun tidak sehat. Dan diterapkan

secara Internasional (produk/jasa yang ditawarkan oleh perbankan), jika risiko yang dihadapi bank semakin meningkat, maka pemerintah melalui Bank Indonesia pada tanggal 5 Januari 2011 menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan resiko yang meliputi Resiko Profil (*Risk Profil*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Modal (*Capital*)". Sehingga faktor yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan 6 faktor penilaian yang utama meliputi penilaian mengenai Resiko Kredit, penilaian mengenai Resiko Likuiditas, penilaian mengenai Resiko Operasional, penilaian mengenai *Earning*/Rentabilitas, penilaian mengenai *Good Corporate Governance*/GCG, serta penilaian mengenai modal.

Metode RGEC yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank dapat dikatakan sehat dari segi Profil Resiko (meliputi penilaian mengenai Resiko Kredit, penilaian mengenai Resiko Likuiditas, penilaian mengenai Resiko Operasional), penilaian mengenai GCG, penilaian mengenai *Earning* (*Rentabilitas*), penilaian mengenai Modal (*Capital*) pada tingkat kesehatan bank. Metode RGEC ini, menjadi sangat penting bagi dunia perbankan karena agar bisa menentukan layak atau tidaknya bank yang menjadi indikator lembaga itu untuk dipercaya oleh masyarakat. Seorang nasabah memilih bank untuk menempatkan sejumlah uang yang mereka miliki dengan alasan kenyamanan yaitu representasi dari kinerja bank berdasarkan metode RGEC. Bank dapat dikatakan sehat, jika bank tersebut mampu memenuhi segala indikator RGEC sehingga bisa menjaga rasa kepercayaan nasabah berupa rasa aman.

Risk Profil (Profil Resiko) adalah sebuah penilaian terhadap resiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan dalam 8 risiko diantaranya : adanya risiko kredit, adanya risiko operasional, adanya risiko hukum, adanya risiko strategis, adanya risiko kepatuhan, adanya risiko pasar, adanya risiko likuiditas dan adanya risiko reputasi yang termuat dalam Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011, pasal 7 ayat (11). Tetapi, peneliti didalam penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) resiko yaitu resiko kredit, resiko

likuiditas, resiko operasional serta Rentabilitas, GCG dan permodalan. Dengan tujuan, rasio ini dapat dihitung dengan adanya penggunaan mengenai rasio- rasio keuangan yang dianalisis serta berada didalam laporan keuangan perbankan.

Menurut Daniswara dan Sumarta (2016) Resiko Kredit adalah suatu resiko yang terjadi akibat dari kegagalan debitur untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang ada dibank. Didalam penelitian ini, menjelaskan bahwa resiko kredit dapat diprokasikan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai contoh yang tercantum dilaporan keuangan. Standar deviasi yang digunakan oleh Bank Indonesia yaitu apabila nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu 5 % disebut sehat. Dijelaskan bahwa jika nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) $\leq 2\%$ - yaitu sangat sehat, 2% - 5% yaitu sehat, 5% - 8% yaitu cukup sehat, 8% - 12% yaitu kurang sehat, $\geq 12\%$ yaitu tidak sehat.

Oleh karena itu, apabila nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) tinggi ,maka akan membuat bank dalam kondisi buruk serta kredit bank dalam segi kualitas juga dapat membuat menimbulkan adanya kredit yang bermasalah semakin besar, sehingga bank berada apada kondisi masalah yang besar juga.

Menurut Daniswara dan Sumarta (2016) Resiko Likuiditas adalah suatu resiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam pemenuhan hutang atau kewajiban pada waktu yang telah ditentukan dari sumber pendanaan arus kas. Rasio yang dapat digunakan sebagai pengukur mengenai resiko likuiditas yaitu *Loan to deposit Ratio* (LDR) yaitu 85% disebut sehat . Dijelaskan bahwa jika nilai rasio *Loan to deposit Ratio* (LDR) $\leq 60\%$ - 75% yaitu sangat sehat, 75% - 85% yaitu sehat, 85% - 100% yaitu cukup sehat, 100% - 110% yaitu kurang sehat, $\geq 110\%$ yaitu tidak sehat.

Menurut Sudarmanta (2016) *Loan to deposit Ratio* (LDR) menunjukkan adanya perbandingan mengenai jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin kecil *Loan to deposit Ratio* (LDR) maka semakin baik kondisi pada tingkat kesehatan bank tersebut. Sedangkan jika semakin besar *Loan to deposit Ratio* (LDR) maka semakin buruk kondisi pada tingkat kesehatan bank tersebut.

Menurut Christaria dan Ratnawati (2016) di dalam Putri, et al (2018) Resiko Operasional yaitu rasio yang digunakan sebagai pengukuran perbandingan mengenai biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh oleh perbankan. Semakin tinggi angka rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), maka semakin buruk kondisi pada tingkat kesehatan bank tersebut. Jadi, resiko operasional disebabkan oleh kerugian bagi bank serta sebagai akibat karena tidak dapat tercukupi atau adanya kegagalan proses didalam manajemen bank, adanya kegagalan sumber daya alam manusia, dan adanya kegagalan sistem. Adapun standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia membagi kriteria Efisiensi *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) 95% disebut sehat, yaitu 5 peringkat kriteria diantaranya : jika $\leq 94\%$ yaitu sangat sehat, $94\% - 95\%$ yaitu sehat, $95\% - 96\%$ yaitu cukup sehat, $96\% - 97\%$ yaitu kurang sehat, $\geq 97\%$ yaitu tidak sehat.

Menurut Syafitri et al (2018) rasio *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah prinsip mengenai pengarahannya serta pengendalian sebuah perusahaan, agar perusahaan itu seimbang serta bisa tercapai yaitu antara adanya kekuatan serta kewenangan perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Bank Indonesia standar penilaian disebut dengan Peringkat Komposit (PK). Menjelaskan bahwa Peraturan yang berada di Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Peringkat Komposit pada penilaian kesehatan bank memiliki lima peringkat meliputi : $< 1,5$ dikatakan Sangat Sehat, $1,5 - 2,5$ dikatakan Sehat, $2,5 - 3,5$ dikatakan Cukup Sehat, $3,5 - 4,5$ dikatakan Kurang Sehat, > 5 dikatakan Tidak Sehat.

Earnings (Rentabilitas) yaitu Suatu kemampuan bank yang digunakan sebagai pengukur tingkat kesehatan bank seta agar dapat memperoleh keuntungan (laba). Rasio yang digunakan untuk mengukur Rentabilitas atau *Earnings* yaitu yang bernama rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) rasio *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai pengukur seberapa baik suatu entitas dalam pemanfaatan assetnya yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba tambahan. Menurut standar minimal yang digunakan Bank Indonesia No 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 untuk rasio *Return on Assets* (ROA) adalah 1,5% disebut sehat. Dijelaskan bahwa jika nilai rasio *Return on Assets* (ROA) $\geq 2\%$ yaitu sangat sehat, 1,5% - 2% yaitu sehat, 0,5% - 1,25% yaitu cukup sehat, 0% - 0,5% yaitu kurang sehat, $\leq 0\%$ yaitu tidak sehat. Semakin tinggi nilai rasio *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin baik kinerja mengenai asset perusahaan, sehingga tingkat pengembalian asset juga akan semakin besar.

Menurut Daniswara dan Sumarta (2016) *Capital* (Modal) yaitu Suatu kemampuan bank untuk mengukur tingkat kesehatan bank melalui pengukuran seberapa banyak modal yang dimiliki perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional. Penilaian modal meliputi pengevaluasian pada tercukupinya modal serta tercukupinya dalam mengelola modal. Rasio yang digunakan yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu rumus/proksi tercukupinya modal dengan tujuan supaya kita tahu mengenai apakah dengan rumus rasio ini, permodalan pada bank sudah tercukupi atau belum, sehingga hal ini mampu mendukung dalam untuk melakukan aktivitas perbankan secara efisien. Menurut Batas minimal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu 8% disebut sehat. Dijelaskan bahwa jika nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) $\geq 12\%$ yaitu sangat sehat, 9% - 12% yaitu sehat, 8% - 9% yaitu cukup sehat, 6% - 8% yaitu

kurang sehat, $\leq 6\%$ yaitu tidak sehat. Hal itu sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bahwa semakin tinggi nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin sehat bank tersebut dan begitupun sebaliknya, jika semakin rendah nilai rasio pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan semakin buruk kondisi kesehatan bank tersebut. Menurut Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) Permodalan yaitu Penilaian mengenai kecukupan modal yang berguna agar resiko bisa tertutupi pada sekarang ini serta sebagai antisipasi resiko pada masa yang akan datang.

Menurut Kasmir dalam Erika (2018) menjelaskan bahwa nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang memuat resiko ikut sertakan untuk dibiayai dari dana modal bank, untuk mendapatkan dana dari berbagai sumber luar misalnya dana dari masyarakat, dana dari pinjaman dana, dan lain-lain. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan sebagai dasar penelitian yaitu dari laporan keuangan bank BUMN Milik Pemerintah selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laporan keuangan dibuat guna untuk memberikan informasi atau gambaran mengenai posisi dalam keuangan, kinerja perusahaan serta adanya perubahan posisi keuangan dalam suatu perusahaan tertentu yang bermanfaat bagi si pemakai yang berguna untuk pengambilan sebuah keputusan. Di dalam laporan keuangan, maka bisa terlihat serta terbaca bagaimana mengenai kondisi bank yang benar-benar nyata atau keadaan yang sesungguhnya meliputi adanya kekuatan serta adanya kelemahan yang ada pada perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan juga dapat dihitung dengan menjumlahkn rasio dan dapat dijadikan dasar penilaian mengenai ttingkat kesehatan bank.

Peneliti mengambil objek penelitian pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018 dan termasuk Bank BUMN Milik Pemerintah meliputi Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), serta Bank Mandiri Tbk. Dengan alasan karena peneliti tertarik melihat perusahaan tersebut dan bank itulah yang menjadi pelaku bisnis yang dominan pada dunia perbankan dalam Negara berkembang seperti Indonesia Ini. Serta untuk menilai mengenai tingkat kesehatan bank yang termasuk milik pemerintah apakah kondisi tersebut sehat ataupun tidak sehat. Terbukti dengan Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 memiliki total kredit, total likuiditas, total operasional, GCG, total rentabilitas dan serta modal terhadap kesehatan bank dalam jumlah besar cukup besar di dalam Industri perbankan yang berada di Indonesia. Melihat peran Bank di Indonesia yang sangat besar didalam perekonomian Indonesia, sehingga diharapkan bank ini dapat meningkatkan serta mempertahankan kinerja mengenai kredit, likuiditas, GCG, Rentabilitas serta permodalan dengan cara semaksimal mungkin, sehingga dapat memberi dampak yang positif untuk memajukan perekonomian nasional secara menyeluruh. Selain itu, bank juga dituntut untuk selalu menjaga kesehatan serta menguasai hajat hidup masyarakat maka bank harus menjaga kesehatan dengan baik dan bijaksana serta menerapkan prinsip kehati-hatian. Kesehatan bank sangat memberi manfaat baik pada perusahaan sendiri ataupun orang lain. Bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut mempunyai asset dan modal yang tercukupi serta resiko kredit dan resiko likuiditas sedikit. Dan jika bank sehat, maka nasabah akan percaya pada bank tersebut. Dan hal itu tentunya akan menguntungkan bagi semua pihak yaitu baik karyawan, nasabah, masyarakat, perusahaan dan lain-lain. Jika sebaliknya bank dikatakan tidak sehat apabila resiko kredit dan resiko likuiditas

besar serta asset dan modal berkurang. Maka hal itu akan menyebabkan masyarakat tidak mau percaya pada bank tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai analisis pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan tujuan supaya dapat mengetahui kondisi kesehatan bank.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat kesehatan bank sangatlah penting bagi masyarakat terutama masyarakat Indonesia karena peran bank di Indonesia sangatlah besar dalam perekonomian Indonesia dan diharapkan bank dapat meningkatkan serta mempertahankan kinerja secara baik sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia secara menyeluruh, maka dilakukannya penelitian mengenai kesehatan bank dengan judul

“Analisis Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi Kasus Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kesehatan bank ditinjau dari rasio *Non Performing Loans* (NPL)?
- b. Bagaimana kesehatan bank ditinjau dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ?
- c. Bagaimana kesehatan bank ditinjau dari rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) ?
- d. Bagaimana kesehatan bank ditinjau dari rasio *Good Corporate Governance* (GCG) ?
- e. Bagaimana kesehatan bank ditinjau dari rasio *Return On Asset* (ROA) ?
- f. Bagaimana kesehatan bank ditinjau dari rasio *Capital Adeque Ratio* (CAR) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis kesehatan bank ditinjau dari *non performing loans* (NPL).
- 2) Untuk menganalisis kesehatan bank ditinjau dari *loan to deposit ratio* (LDR).
- 3) Untuk menganalisis kesehatan bank ditinjau dari *beban operasional pendapatan operasional* (BOPO).
- 4) Untuk menganalisis kesehatan bank ditinjau dari *good corporate Governance* (GCG).
- 5) Untuk menganalisis kesehatan bank ditinjau dari *return on asset* (ROA).
- 6) Untuk menganalisis kesehatan bank ditinjau dari *capital adeque ratio* (CAR).

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, sehingga memberikan pengetahuan tentang analisis resiko kredit, resiko likuiditas, resiko operasional, GCG, *rentabilitas* dan permodalan terhadap kesehatan bank.

2) Bagi Universitas

Sebagai sarana belajar dan pendalaman ilmu mengenai analisis resiko kredit, resiko likuiditas, resiko operasional, GCG, *rentabilitas* dan permodalan. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi atau pengetahuan serta dapat dijadikan *referensi* untuk melakukan penelitian yang sejenis.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi bagi perusahaan mengenai dasar-dasar yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian sejauh mana kesehatan pada bank.

4) Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai adanya penilaian analisis terhadap tingkat kesehatan bank.

5) Bagi Penelitian Yang akan datang

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi/gambaran tentang kesehatan bank. Dan penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan didalam proses kegiatan penelitian yang akan datang, khususnya bagi penelitian yang memiliki kesamaan tema mengenai kondisi bank yang sehat atau kondisi bank yang tidak sehat (kesehatan bank)

